

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keindahan alam yang sangat menarik dan setiap pulau memiliki keunikan tersendiri. Keindahan alam menimbulkan nilai jasa lingkungan yang dapat dimanfaatkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh semua yang membutuhkannya, dengan nilai jasa lingkungan yang timbul dari fungsi ekosistem yang disediakan untuk pengelolaan dan kenikmatan masyarakat (Rachdian et al., 2016).

Indonesia juga merupakan negara kepulauan dengan segudang keindahan baik di darat maupun di laut yang sangat menarik untuk dinikmati. Negara Indonesia kaya akan sumber daya alam, dan setiap daerah juga memiliki beragam seni dan budaya yang memiliki ciri khas yang dapat diperkenalkan ke daerah lain bahkan ke luar negeri. Karakteristik daerah dijadikan tujuan wisata yang menarik.

Pariwisata merupakan bepergian dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara. Biasanya dilakukan oleh orang-orang yang ingin menyegarkan diri di sela-sela pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan kearifan, sehingga ingin memanfaatkan waktu liburannya untuk bersantai bersama keluarga. Agar waktu luang wisatawan tidak sia-sia tanpa tujuan yang jelas Susanto (1995) menjelaskan dalam bukunya Filsafat

Komunikasi bahwa tujuan pariwisata adalah melepaskan diri dari aktivitas sehari-hari dan mencari kesenangan melalui pariwisata.

Perkembangan pariwisata di daerah memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam bidang ekonomi, kegiatan pariwisata merupakan faktor penting dalam proses pembangunan ekonomi, karena dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi nasional, termasuk meningkatkan keinginan masyarakat. Masyarakat membuka usaha baru yang berkaitan dengan jasa pariwisata, seperti usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, villa, losmen dan losmen elegan lainnya), kemudian pendapatan sampingan lainnya yang berasal dari pajak, biaya parkir dan tiket wisata, atau dapat mendatangkan devisa dari wisatawan yang berkunjung. Kemudian dari segi sosial, kegiatan pariwisata dapat memperluas pasar produk wisata lokal, memperluas lapangan kerja baru dari perusahaan perhotelan atau usaha akomodasi lainnya, jasa perjalanan, instansi pemerintah yang menangani pariwisata dan penerjemah, industri kerajinan dan cinderamata, dan lain lain.

Mengetahui manfaat pariwisata saat ini, pemerintah dapat memahami bahwa industri pariwisata dapat dijadikan sebagai leading sector untuk meningkatkan perekonomian daerah, karena dapat membawa keuntungan jangka panjang. Oleh karena itu, pariwisata perlu meningkatkan dan mengelola industri dengan baik, serta harus meningkatkan kesadaran akan perlindungan lingkungan. Untuk mencapai

tujuan tersebut diperlukan kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah agar dapat mengkoordinasikan perlindungan sumber daya alam di daerahnya.

Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah yang kaya dengan potensi ekonomi berbasis pariwisata. Secara administratif, Kabupaten Gunungkidul terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta sedangkan Gunungkidul secara geografis berbukit-bukit. Daerah ini memiliki potensi wisata yang tidak diragukan lagi keindahan dan kesempurnaannya, terutama wisata alam. Kotamadya ini terdiri dari 18 subkawasan yang dipisahkan dengan potensi yang berbeda-beda. Potensi wisata Kabupaten Gunungkidul meliputi wisata pantai, goa, batu karst dan gunung purba dan lain-lain. Sektor pariwisata dapat memberikan efek positif bagi perekonomian, seperti meningkatkan nilai tukar negara dan menciptakan lapangan kerja baru, yang berarti mengurangi jumlah pengangguran. Masyarakat di kawasan wisata dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka.

Pantai Sepanjang adalah salah satu dari tujuh pantai yang ada di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsar, Kabupaten Gunungkidul, sekitar 2 km sebelah timur Pantai Kukup. Ini adalah rangkaian Pantai Baron dan Kukup. Dengan garis pantainya yang luas dan pasir putihnya sangat cocok sebagai kawasan wisata eksklusif dan merupakan pantai penangkaran penyu, karena pada waktu-waktu tertentu pantai ini dijadikan tempat

pendaratan penyu selain pantai ini. juga cocok sebagai daya tarik utama di antara pantai-pantai di Kabupaten Gunungkidul. Berikut adalah data pengunjung Pantai Sepanjang :

TABEL 1.1.

Data Pengunjung Objek Wisata Pantai Sepanjang Tahun 2018-2021

Tahun	Jumlah Wisatawan
2018	2.394
2019	1.065
2020	444
2021	604
2022	658

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa jumlah pengunjung di Pantai Sepanjang pada tahun 2018 jumlah wisatawan mencapai 2.394 orang, pada tahun 2019 jumlah wisatawan menurun sebesar 1065 orang, tahun 2020 jumlah wisatawan menurun akibat adanya kegiatan lockdown saat terjadinya covid-19, tahun 2021 jumlah wisatawan meningkat sebanyak 604 orang, dan pada tahun 2022 jumlah wisatawan meningkat sebanyak 658 orang. Banyaknya jumlah wisatawan menunjukkan bahwa wisata Pantai Sepanjang sangat diminati sebagai tujuan wisata alternatif di kotamadya. Tentunya kawasan wisata Pantai Sepanjang memberikan efek positif bagi warga dan pemerintah daerah sekitar kawasan wisata dengan meningkatkan sumber pendapatan dan mata pencaharian warga, serta

pendapatan asli daerah Kabupaten Gunungkidul (PAD). Tapi ada juga efek negatifnya.

Kegiatan pengembangan sumber daya alam harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti aspek sosial, ekonomi dan ekologi. Hal ini sejalan dengan kebijakan pembangunan nasional yang bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan kesejahteraan manusia dan keseimbangan ekologi dengan memperhatikan kelestarian fungsinya.

Masalah kerusakan lingkungan tidak lagi menjadi masalah yang terpisah dari agama, tetapi mencakup berbagai jenis kerusakan. Kembalinya alam bagi kelangsungan hidup manusia di bumi karena manusia berperan sangat penting dalam kelangsungan hidup. Dari segi agama, Al-Qur'an memproklamasikan orang-orang khalifah di muka bumi, sebagaimana tertuang dalam Surat Al Baqarah (2) : 30

وَنَحْنُ الدَّمَاءُ وَيَسْفِكُ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِلَيَّ لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالُوا وَإِذْ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ تَعْلَمُو لَا مَا أَعْلَمُ إِلَيَّ قَال لَكَ وَنُقَدِّسُ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S Al-Baqarah:30).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT, menciptakan manusia dan menugaskan menjadi khalifah. Konsep khalifah ini

mengandung pengertian bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi sebagai pemimpin. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam, sebagai wakil Allah manusia juga harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Artinya menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan Allah, termasuk manusia, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya.

Dewasa ini banyak pengunjung yang kurang mengetahui tentang penting untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kesadaran diri untuk menjaga lingkungan. Karena dengan semakin banyak pengunjung yang datang ke destinasi wisata, maka kondisi kebersihan lingkungan dan kelestariannya akan terancam. Oleh karena itu lingkungan harus tetap dijaga agar tidak rusak. Namun, dalam upaya pelestarian dan perbaikan fasilitas objek wisata Pantai Sepanjang dibutuhkan biaya. Biaya tersebut nantinya akan digunakan untuk memperbaiki sarana sanitasi seperti memperbanyak tempat sampah dan lain-lain. Selain untuk membangun sarana dan prasarana, biaya juga dibutuhkan untuk membayar petugas kebersihan di wisata Pantai Sepanjang, biaya ini juga bukan merupakan tanggung jawab pemerintah saja, melainkan tanggung jawab bersama.

Dengan adanya pengetahuan tentang manfaat dari wisata saat ini, pemerintah dapat menyadari bahwa sektor pariwisata dapat dijadikan sektor unggulan untuk dapat meningkatkan perekonomian di suatu daerah karena dapat memberikan keuntungan dalam jangka panjang, sehingga

sektor pariwisata perlu ditingkatkan dan dikelola dengan baik oleh pemerintah dan perlu diterapkan adanya kesadaran dalam pemeliharaan lingkungan. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka yang perlu dilakukan adalah perlu nya kerja sama antara pemerintah pusat kepada pemerinah daerah kemudian dapat berkoordinasi dalam menangani kelestarian sumberdaya alam yang ada didaerahnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan pengunjung untuk membayar dalam upaya untuk melakukan perbaikan kualitas lingkungan Pantai Sepanjang di Kabupaten Gunungkidul menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM). *Contingent Valuation Method* (CVM) merupakan salah satu metodologi berdasarkan survei untuk mengestimasi besarnya penilaian masyarakat terhadap barang dan jasa serta kenyamanan. Secara hakiki, tujuan dari *Contingent Valuation Method* adalah untuk mengetahui kerelaan membayar (*Willingness to Pay*) dari masyarakat dan keinginan menerima (*Willingness to Accept*) kerusakan suatu lingkungan (Fauzi dalam Prasetyo, 2012).

(Afifah, 2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dengan penelitian analisis *Willingness to Pay* (WTP) untuk jasa lingkungan di TWA kerandangan diharapkan dapat memberikan kontribusi data tentang keinginan membayar masyarakat sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan kebijakan. Selain itu, penelitian ini berfungsi untuk menggali informasi peran masyarakat pada pengelolaan jasa

lingkungan yang mereka manfaatkan dan konservasi sumber daya air yang telah dilakukan oleh masyarakat desa penyangga. Pemanfaatan air secara bijaksana dengan memperhatikan aspek kelestarian merupakan suatu keharusan agar kebutuhan air tetap terpenuhi. Kebijakan yang tepat dan kerjasama dengan masyarakat akan menjadi sinergi yang harmonis dalam manajemen sumberdaya air.

Variabel usia yang berpengaruh positif didukung oleh penelitian Nwofoke et al., (2017) penelitian ini tentang kesediaan untuk membayar peningkatan kualitas lingkungan di negara bagian Ebonyi, Nigeria dengan menggunakan metode CVM (*Contingent Valuation Method*) terhadap 152 responden. Nilai WTP tertinggi (N 957) yang telah diamati dari kelompok usia yang aktif. Pada penelitian Gumilar (2019) variabel usia berpengaruh positif yaitu kesedian untuk membayar masyarakat terhadap sumber terumbu karang di kawasan konservasi perairan pulau biawak, penelitian ini menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM).

Variabel jenis kelamin yang berpengaruh positif atau signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) didukung oleh penelitian Liu, dkk. (2018), Gumilar (2019). Pada penelitian Liu, dkk. (2018) untuk menilai kesediaan membayar (WTP) peningkatan kualitas udara di antara pekerja manufaktur, variabel jenis kelamin laki-laki lebih banyak bersedia membayar untuk peningkatan kualitas udara masing-masing mencapai 83%. Pada penelitian Gumilar (2019) yaitu kesedian untuk membayar masyarakat terhadap sumber terumbu karang di kawasan konservasi

perairan pulau biawak. Variabel jenis kelamin berpengaruh positif terhadap WTP (*willingness to pay*) rata-rata responden yang bersedia membayar untuk konservasi perairan pulau biawak yaitu laki-laki sebesar 57,7%.

Variabel status pernikahan yang berpengaruh positif atau signifikan didukung oleh penelitian Gravitiani, dkk. (2016), Adekunle dan Agbaje (2012). Pada Penelitian Adekunle dan Agbaje (2012), rata-rata responden yang sudah menikah akan membayar lebih tinggi untuk layanan pemeliharaan ekosistem hutan pinggiran kota yaitu hutan lindung Arakanga. Penelitian oleh Gravitiani, dkk (2015) untuk mengukur nilai tempat tinggal, kepedulian terhadap lingkungan dan status kepemilikan rumah terhadap *willingness to pay* untuk mitigasi perubahan iklim di Kota Surakarta, Kota Semarang, dan Kota Magelang. Dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan *choice modeling* (CM). Variabel status pernikahan memiliki pengaruh terhadap *willingness to pay* untuk mitigasi perubahan iklim di 3 kota tersebut.

Variabel tingkat pendidikan yang berpengaruh positif atau signifikan didukung oleh penelitian Simamarta et.al., (2021), Lee, dkk. (2016). Pada penelitian Simamarta et.al., (2021) tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesediaan membayar oleh responden pengunjung objek wisata pantai pasir putih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP. Penelitian Lee, dkk. (2016) bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat

penerimaan energi terbarukan di Korea dengan memperkirakan tambahan konsumen Korea dalam kesediaan untuk membayar (WTP) menggunakan metode CVM. Hasil estimasi menunjukkan bahwa konsumen Korea bersedia membayar tambahan USD 3,21 perbulan untuk listrik yang dihasilkan dengan energi terbarukan. Dalam penelitian ini pendidikan berpengaruh positif atau signifikan terhadap WTP.

Variabel frekuensi kunjungan yang berpengaruh positif didukung oleh penelitian Sanjaya & Saptutyingsih (2019) pada penelitian ini variabel frekuensi kunjungan memiliki skor minimum sebesar 1 dan skor maksimum sebesar 5. Hasil dari penelitian ini bahwa rata-rata jawaban 93 responden dengan jawaban untuk variabel frekuensi kunjungan baik. Saptutyingsih & Selviana (2017) penelitian ini untuk menilai ekowisata dari Situs Rekreasi di Kabupaten Ciamis provinsi Jawa Barat. Variabel frekuensi kunjungan yang berpengaruh positif dengan rata-rata memiliki kesediaan untuk membayar IDR 4.500 adalah kunjungan 9 kali sedangkan 4 kali untuk responden yang memiliki kesediaan membayar adalah IDR 8.000 dan IDR 10.000.

Variabel pendapatan yang berpengaruh positif didukung oleh penelitian Nwofoke, dkk. (2017), serta Sanjaya & Saptutyingsih (2019). Tujuan penelitian Nwofoke, dkk. (2017) adalah untuk pembuangan limbah sekam padi di negara Ebonyi agar tidak terjadinya pencemaran lingkungan dan bahaya kesehatan, penelitian ini menggunakan metode CVM. Pendapatan rumah tangga yang semakin tinggi akan semakin tinggi

probabilitas WTP (*willingness to pay*) individu untuk lingkungan yang baik. Pada penelitian Sanjaya & Saptutyingsih (2019) yaitu pendapatan berpengaruh positif dapat dikatakan bahwa pendapatan mempengaruhi *willingness to pay* pengunjung untuk pelestarian lingkungan. Hal ini menandakan bahwa pendapatan yang lebih tinggi memiliki kesediaan membayar *willingness to pay* yang lebih besar pula untuk pelestarian lingkungan di objek wisata Teluk.

Variabel biaya rekreasi yang berpengaruh negatif didukung oleh penelitian Sasmi (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor *Willingness to pay* pengunjung objek wisata pantai Goa Cemara. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM) hasil analisis penelitian ini menunjukkan variabel biaya rekreasi berpengaruh negatif terhadap *Willingness to pay* (WTP). Pada penelitian Nurkhalifah et al., (2022) variabel biaya rekreasi berpengaruh negatif terhadap kesediaan membayar untuk objek wisata Rowo Jombor. Biaya rekreasi tidak berpengaruh terhadap nilai WTP tersebut sehingga semua pengunjung dari berbagai karakteristik bersedia membayar dengan nilai yang relatif sama.

Dalam upaya pengembangan Wisata Pantai Sepanjang Gunungkidul, dibutuhkan adanya sinergi yang harmonis antara Pemerintah, Masyarakat dan Lembaga terkait. Upaya pengembangan Wisata Pantai Sepanjang sangat penting untuk dilakukan agar keasrian dari pantai tersebut tetap terjaga, sehingga penulis mengambil judul penelitian

“Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Willingness to Pay* Pengunjung Objek Wisata Pantai Sepanjang Gunungkidul menggunakan *Contingent Valuation Method (CVM)*”

B. Batasan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini hanya dilakukan di Objek Wisata Pantai Sepanjang, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *willingness to pay* pengunjung untuk pelestarian lingkungan di objek wisata Pantai Sepanjang yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, frekuensi kunjungan dan biaya rekreasi.

C. Rumusan Masalah

Wisata Pantai Sepanjang memiliki nilai penting bagi keberlanjutan kawasan lingkungan dan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Akan tetapi pengelolaan objek wisata alamnya belum dikelola secara bijak oleh pihak-pihak yang terkait dalam dunia pariwisata. Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Pantai Sepanjang menjadikannya kontributor yang lebih besar terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Gunungkidul khususnya warga sekitar dan pengelola objek wisata Pantai Sepanjang. Namun tanpa pengelolaan yang baik serta fasilitas yang memadai, aktivitas wisata yang dilakukan di Pantai Sepanjang akan berdampak negatif terhadap lingkungan, terutama manfaat dan fungsi dari pantai Sepanjang itu sendiri. Sehingga

dalam upaya perbaikan kualitas objek wisata pantai sepanjang tersebut, diperlukan partisipasi dari berbagai pihak seperti pemerintah dan pengelola, terutama pihak wisata sebagai konsumen atas jasa lingkungan tersebut. Maka dari itu diperlukan informasi mengenai kesediaan membayar (*willingness to pay*) wisatawan untuk mengelola objek wisata Pantai Sepanjang secara lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa nilai *willingness to pay* untuk perbaikan lingkungan objek wisata Pantai Sepanjang?
2. Bagaimana pengaruh usia terhadap *willingness to pay* wisata Pantai Sepanjang?
3. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap *willingness to pay* wisata Pantai Sepanjang?
4. Bagaimana pengaruh status pernikahan terhadap *willingness to pay* wisata Pantai Sepanjang?
5. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap *willingness to pay* wisata Pantai Sepanjang?
6. Bagaimana pengaruh frekuensi kunjungan terhadap *willingness to pay* wisata Pantai Sepanjang?

7. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* wisata Pantai Sepanjang?
8. Bagaimana pengaruh biaya rekreasi terhadap *willingness to pay* wisata Pantai Sepanjang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur besarnya *Willingness to Pay* Pengunjung Wisata Pantai Sepanjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap *willingness to pay* pengunjung wisata Pantai Sepanjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap *willingness to pay* pengunjung wisata Pantai Sepanjang.
4. Untuk mengetahui pengaruh status pernikahan terhadap *willingness to pay* pengunjung wisata Pantai Sepanjang.
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap *willingness to pay* pengunjung wisata Pantai Sepanjang.
6. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi kunjungan terhadap *willingness to pay* pengunjung wisata Pantai Sepanjang.

7. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* pengunjung wisata Pantai Sepanjang.
8. Untuk mengetahui pengaruh biaya rekreasi terhadap *willingness to pay* pengunjung wisata Pantai Sepanjang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta mengimplementasikan ilmu yang didapat dari bangku kuliah dengan situasi yang nyata ketika berada dilapangan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam nyata maupun dalam bentuk referensi untuk kajian penelitian yang berhubungan dengan kesediaan membayar *willingness to pay* (WTP) pengunjung Wisata Pantai Sepanjang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi dan dapat dijadikan pertimbangan untuk pemerintahan daerah dalam melakukan perencanaan pengembangan dan peningkatan kualitas

lingkungan Wisata Pantai Sepanjang yang berkelanjutan dimasa yang akan datang.